**KETAHANAN SOSIAL PEMUDA DALAM PENGELOLAAN WISATA BUDAYA DI KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG, JAWA TENGAH**

Prisca Kiki Wulandari, Destriana Saraswati, Galieh Damayanti

Universitas Brawijaya

Email: priscakiki@ub.ac.id

**Abstrak**

Lasem yang berada di Kabupaten Rembang memiliki peran penting di masa lalu sejak masa Kerajaan Majapahit. Secara geografis terletak di pantai utara Jawa dimana pada masa dulu perdagangan antar bangsa ramai dilakukan di daerah tersebut. Lasem sebagai panggung pertemuan masyarakat antar bangsa melatih masyarakatnya berpikiran terbuka terhadap pengaruh dan lebih toleran. Peninggalan-peninggalan di masa lalu baik berupa artefak ataupun warisan nilai-nilai budaya masih sangat kental dirasakan hingga saat ini. Pelestarian pusaka dengan menjadikannya sebagai wisata budaya akan membangkitkan kembali kejayaan Lasem di masa kini. Penelitian ini memaparkan ketahanan sosial pemuda khususnya Yayasan Lasem Heritage (YLH) dalam melestarikan pusaka Lasem dengan mengelolanya sebagai potensi wisata budaya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif, wawancara mendalam dengan *purposive sampling,* dan dokumentasi selama berada di Lasem. Data dianalisis dengan teori pemberdayaan masyarakat John Friedmann dan ketahanan sosial dari Keck dan Sakdalporak. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan pemuda YLH yang terdiri dari *enabling, empowering, protecting* mampu berimplikasi pada ketahanan sosial organisasi tersebut.

**Kata Kunci: Ketahanan Sosial, Yayasan Lasem Heritage, Wisata Budaya, Lasem.**

***Abstract***

*Lasem, situated in Rembang District, has been a pivotal role since Majapahit period. It is geographically located in the North Coast of Java where the international trade had been conducted. Lasem was a meeting point for inter-racial society therefore its inhabitants were trained to be open-minded and tolerated people. The historical remains are still found today. The preservation of Lasem heritage as a cultural tourism could awake the fame of Lasem. This study discusses the social resilience of the youth people especially Yayasan Lasem Heritage (YLH) in preserving Lasem heritage with managing it as a potential of cultural tourism.*

*This study used qualitative approach with descriptive analysis. The data was collected by non-participative observation, in-depth interview with purposive sampling, and documentation during in Lasem. The data was analysed by theories of social empowerment, as proposed by John Friedman, and social resilience by Keck and Sakdalporak. This study found that the stages of the youth empowerment consisted of enabling, empowering, and protecting, could affect the social resilience of its organisation.*

***Key Words: Social Resilience, Yayasan Lasem Heritage, Culture Tourism, Lasem***

**PENGANTAR**

Kecamatan Lasem yang terletak di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah merupakan kawasan pesisir pantai utara yang memiliki peran penting di masa lalu yakni di masa Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, hingga kolonial VOC-Belanda. Nusantara dibawah kekuasaan Majapahit, Lasem sebagai kota bandar dan pintu masuk kerajaan Majapahit. Kota ini juga menjadi bagian dari lumbung pangan dan pintu keluar transaksi kayu jati Blora, selama lebih delapan abad (Aziz, 2014). Liputan6.com (2018) ketika Hindia-Belanda diperintah oleh Daendels membangun jalan raya pos melalui kerja rodi sepanjang Anyer-Panarukan, Lasem menjadi salah satu daerah yang dilewati oleh jalan raya pos tersebut. Jejak kekuasaan yang panjang menyimpang memori sejarah dan warisan budaya yang penting yang perlu dilestarikan hingga saat ini.

Interaksi orang-orang dari berbagai bangsa di masa lalu menjadikan Lasem memiliki peninggalan budaya berupa benda maupun non benda yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. warisan benda-benda yang berwujud bangunan fisik sudah kelihatan using karena usia yang sangat tua, terutama rumah-rumah Tionghoa yang sejauh ini telah ditinggal oleh pemilik keturunan yang asli merantau ke kota seperti Semarang, Jakarta, ataupun Surabaya. Sejalan dengan hal tersebut negara-negara ASEAN kaya akan peninggalan bugaya yang sangat potensial sebagai daya tarik wisata. Keanekaragaman potensi budaya dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan asing untuk berkunjung. Oleh sebab itu, untuk menjaga warisan budaya sebagai potensi pariwisata perlu upaya pelestarian oleh berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat (Kemlu, 2015). Ketidakpekaan masyarakat sekitar ditambah dengan modernisasi pembangunan pemerintah lokal mempercepat kerapuhan bangunan kuno di Lasem, sedangkan masyarakat lokal terlambat menyadari bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai tinggi sebagai potensi wisata budaya.

Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem telah mengidentifikasi peninggalan-peninggalan dari masa pra-sejarah hingga saat ini guna melestarikan peninggalan-peninggalan tersebut dan lebih lanjut menjadikannya potensi wisata. LSM tersebut telah memiliki *masterplan* penataan ulang *landscape* Lasem seperti masa dulu dengan nuansa penuh toleran yang telah dikomunikasikan dengan Dinas PariwisataKabupaten Rembang sebagai *highlight* ketika mengembangkan Lasem (Hasil Wawancara dengan Ernantoro, 2020). Akan tetapi pembangunan pariwisata di Rembang sejauh ini belum berfokus pada Lasem, pihak Dinas Pariwisata masih mengutamakan pembangunan wisata bahari terutama Pantai Karang Jahe dan wisata budaya Museum Kartini sebagai ikon Rembang. Peluang melestarikan peninggalan-peninggalan di Lasem melalui pariwisata ditangkap oleh Agni Malagina akademisi Universitas Indonesia sekaligus jurnalis *National Geographic* yang memliki ketertarikan pada pelestarian kawasan Tionghoa di Indonesia.

Tim riset Agni Malagina yang melihat Lasem memiliki potensi pariwisata potensial di masa kini dan masa depan mencoba mengkomunikasikan potensi-potensi tersebut pada pemuda Lasem, yang saat ini tergabung dalam Yayasan Lasem Heritage (YLH). Prabawati (2019) pemuda merupakan garda terdepan yang mengetahui potensi daerahnya sekaligus memiliki pemahaman yang mumpuni pada perkembangan teknologi. Di samping itu, *trend* saat ini dimana teknologi khususnya media sosial dimanfaatkan sebagai *social campaign* dalam melestarikan budaya mendukung gagasan yang diusung oleh Agni Malagina dan tim. Akademisi yang notabene masih tergolong pemuda memiliki kesamaan pemikiran dengan para anggota YLH. Di saat ide-ide yang mereka usung dalam membangun Lasem dengan cara kekinian belum sepenuhnya diterima oleh pemerintah Kabupaten Rembang, YLH dan Tim Agni Malagina melakukan *branding* Lasem berbasis internet khususnya media sosial dan media massa.

Kesamaan misi antara akademisi yang notabene masih tergolong usia muda dengan pemuda YLH dalam *membranding* Lasem melalui wisata budaya sebagai upaya pelestarian mendorong kerjasama antar kedua *stakeholder* tersebut untuk memperkenalkan Lasem melalui media sosial. Ri’aeni (2015) menjelaskan bahwa penggunaan media baru membuat pariwisata lokal Indonesia tumbuh lebih cepat. Penggunaan media seperti *twitter, facebook,* dan situs internet dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan sektor privat untuk memperkenalkan objek dan daya tarik wisata di daerahnya khususnya warisan budaya di Cirebon. Lebih lanjut, menurut keilmuan antropologi, pengenalan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam situs cagar budaya bisa lebih lestari dan dikenal secara luas oleh khalayak umum.

Kemudahan dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai media promosi pariwisata juga dipaparkan oleh (Gohil, 2015; Martinez, Berrozpe, & Lasarte, 2014; dalam Trihayuningtyas dkk, 2018) yakni media sosial dira mudah penggunaannya, hemat biaya dan efektif dalam pemasaran pariwisata bagi suatu daerah. Alasan inilah yang menyebabkan media sosial semakin diminati sebagai sarana komunikasi dan promosi. Sebagai dampak dari promosi pariwisata, media sosial juga mampu menearasikan *feedback* pengalaman perjalanan wisata wisatawan baik dalam bentuk foto ataupun video disertai dengan tersedianya kolom komentar sebagai interaksi dengan orang lain. Semakin banyaknya wisatawan yang menggunakan pemesanan daring perjalanan wisata maka industry pariwisata akan semakin makmur dan lebih efisien menjalankan bisnis maupun memajukan destinasi pariwisata mereka.

Tentunya, pengelolaan promosi wisata melalui media internet dengan berbagai *platform* memerlukan kerjasama antar anggota komunitas atau masyarakat. Begitu juga dengan anggota YLH harus memiliki ketahanan sosial supaya mampu menjaga *sustainability*  usahanya dalam melestarikan wisata budaya Lasem melalui promosi wisata berbasis media internet. Kajian ketahanan seosial sebagai tinjauan pustaka seperti hasil penelitian Hidayah (2017) menjelaskan bahwa pemuda penyelenggara Festival Film Dokumenter (FFD) memenuhi kualitas ketahanan sosial dengan melihat beberapa indikator yakni (1) *coping capacities,* kemampuan FFD mengatasi masalah dalam penyelenggaraan festival; (2) *Adaptive capacities,* kemampuan FFD untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan; dan (3) *transformative capacities,* kemampuan untuk membangun lembaga yang berperan aktif dalam ketahanan masyarakat yang berkelanjutan. Di samping itu penyelenggaraan FFD mampu membangun ketahanan sosial melalui berbagai peran, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas pemuda yang tergabung dalam FFD mampu membangun ketahanan sosial secara *intern* (di dalam komunitas) dan *extern* (di luar komunitas) dalam hal ini adalah masyarakat umum hingga mampu memberikan wacana pemikiran masyarakat yang mengarah pada *civil society.*

Lebih lanjut, jika melihat pengalaman di masa lalu, pada tahun 1950 masyarakat Indonesia dimana negara masih dalam kondisi lemah karena baru merdeka dan mengutamakan pembangunan infrastruktur. Masyarakat menunjukkan eksistensi bertahan dalam kondisi demikian dengan berpartisipasi dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari secara kolektif. Hidup bergotong royong untuk menjaga keberlangsungan masyarakat tersebut dilakukan dengan cara membentuk program-program filantropi, perkumpulan sosial, dan aksi gerakan sosial sebagai penanda ketahanan sosial masyarakat ketika kondisi negara tidak menentu (Suwignyo & Yuliantri, 2018). Dalam hal ini, ketika negara belum mampu hadir menemuhi kebutuhan masyarakat sebagai warga negaranya, mereka secara sukarela dan mandiri melakukan aksi-aksi non formal supaya tradisi di masyarakat tetap dapat dilaksanakan.

Beralih kembali ke industry pariwisata, paritisipasi pemuda dalam pengelolaan Desa Wisata Pentigsari (Dewi Peri) sebagai wujud *community based tourism* (CBT) berada pada *citizen power* dengan bobot rata-rata 70% dimana posisi tersebut menegaskan bahwa pemuda adalah aktor utama yang mennetukan kesuksesan pengembangan CBT. Oleh sebab itu, dalam membangun kesuksesan pariwisata Dewi Peri para pemuda memiliki ketahanan sosial sebagai suatu kelompok yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Uraian latar belakang dan penelitian terdahulu menginspirasi penulis untuk melakukan analisis secara mendalam dalam bentuk rumusan masalah, yakni bagaimana ketahanan sosial pemuda (YLH) dalam mendukung wisata budaya di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipatof, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Lasem dan tinggal di Lasem selama dua minggu. Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling,* memilih informan yang memiliki peran besar bagi berdiri dan keberlangsungan YLH. Proses analisis dilakukan dengan triangulasi data yang telah diperoleh, kemudian diperdalam dengan menggunakan teori sebagai pisau analisis ketahanan sosial pemuda. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah pemberdayaan masyarakat dari John Friedmann dan ketahanan sosial dari Keck dan Sakdalporak.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI ATRIBUT PENENTU KETAHANAN SOSIAL**

Leitch dalam Suwignyo & Yuliantri (2018) Ketahanan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk secara tepat waktu bertindak ketika keadaan stabil dan segera beradaptasi dalam merespon kondisi yang tidak menentu. Kementerian Sosial mendefinisikan lebih spesifik masyarakat yang memiliki ketahanan sosial, yakni kemampuan komunitas/ masyarakat mengatasi resiko akibat perubahan ekonomi dan politik. Suatu komunitas memiliki ketahanan sosial bila mampu secara efektif melindungi anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan; mampu melaksanakan investasi sosial dalam jaringan sosial; mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan; serta mampu memelihara kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sosial (Rahayu dalam Novika, 2018). Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan sosial masyarakat/komunitas/kelompok.

Hikmat dalam Wulandari dkk (2017) pemberdayaan masyarakat mencakup usaha menggugah partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya dan menumbuhkembangkan potensi sosial budaya guna mencapai kemandirian masyarakat. Friedmann dalam Wulandari (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pembangunan alternative yang menghendaki demokrasi yang inklusif, mengutamakan pertumbuhan ekonomi, kualitas gender, dan persamaan antar generasi. Lebih lanjut, Friedmann mengaji bahwa pemberdayaan masyarakat berproses dalam tiga tahap, yakni: (1) *enabling,* menciptakan suasana memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang; (2) *empowering,* memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya; (3) *protecting,* melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah (Friedmann dalam Noor, 2011). Peningkatan partisipasi masyarakat yang telah mendapatkan pemberdayaan meningkatkan kualitas ketahanan sosial. Terdapat 3 dimensi pokok ketahanan sosial yakni: (1) *coping capacities,* kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengelola persoalan sehingga permasalahan dapat diatasi; (2) *adaptive capacities,* kemampuan untuk belajar dari masa lalu kemudian melakukan penyesuaian diri terhadap tantangan yang dihadapi saat ini berdasarkan pengalaman masa lalu; (3) *transformative capacities,* kemampuan lembaga/kelompok/komunitas untuk berubah dan menyesuaikan dengan kondisi yang juga berubah dengan semakin majunya zaman sehingga ketahanan masyarakat mengalami keberlanjutan memskipun menghadapi tantangan di masa depan (Keck & Sakdalporak, 2013).

CBT dianggap oleh beberapa pakar sebagai upaya pengembangan destinasi wisata yang mampu meminimalisir dampak negatif pariwisata seperti degradasi nilai-nilai kearifan lokal (Murphy, 1985; Timothy, 1999; Tolkach & Brian King, 2015 dalam Lestari, 2016). Merawat komunitas supaya mampu mengelola destinasi wisata perlu memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi komunits tersebut supaya memiliki kemampuan yang mumpuni. Di samping itu pengetahuan melalui pemberdayaan komunitas akan mampu memberikan semangat bagi komunitas tersebut memiliki ketahanan sosial. Komunitas tidak mudah dipecah belah oleh konflik antar anggota atau permasalahan yang sedang mereka hadapi sepanjang pengelolaan pariwisata tersebut. Terkait hal ini, YLH yang anggotanya adalah para pemuda Lasem atau luar Lasem yang memiliki kecintaan pada Lasem dan ingin melestarikan pusaka Lasem melalui pengemasan wisata budaya sangat memerlukan pemberdayaan dari berbagai pihak supaya memiliki ketahanan sosial.

**PEMBAHASAN**

**Profil Yayasan Lasem Heritage**

YLH pertama kali dinisiasi oleh beberapa orang yang memiliki kecintaan pada kebesaran Lasem di masa lalu. Sebelum terbentuk yayasan tersebut, terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) FOKMAS yang diketuai oleh Ernantoro dan mengadakan kegaiatan belajar sejarah Lasem setiap Sabtu malam dimana salah satu muridnya bernama Budi Darmawan Baskoro yang akrab disapa Pop. Orang-orang yang belajar sejarah Lasem ke Ernantoro dinamakan komunitasn pecinta Lasem. Pada awalnya Ernantoro membahas isi *Serat Badrasanti* yang merupakan bukti tulis tertua Sejarah Lasem (Hasil wawancara dengan Ernantoro, 2019). Pemaparan tersebut seirama dengan penjelasan Pop bahwa ketertarikannya terhadap Lasem diawali karena mempelajari *Serat Badrasanti.* Ia mengagumi kejayaan Lasem di masa lalu dan inginmengembangkan pelestarian pusaka di Lasem (Hasil wawancara dengan Pop, 2019). Berdasarkan unggahan *instagramnya* (ig) benda-benda kuno di Lasem, Pop sendiri telah memperkenalkan Lasem sejak tahun 2013. Selain Pop, Yulia wakil ketua YLH memaparkan bahwa Aghi yang merupakan orang Lasem memiliki ketertarikan melestarikan pusaka Lasem di ig-nya @pusakalasem. Kedua orang ini merupakan inisiator terbentuknya YLH.

Seperti gayung bersambut, pemuda yang memiliki ketertarikan melestarikan pusaka Lasem bertemu dengan Agni Malagina yang merupakan akademisi Universitas Indonesia yang datang ke Lasem bersama Feri Latief (fotografer *National Geographic*). Kedatangan kedua orang tersebut awalnya ingin menuliskan bagaimana peninggalan-peninggalan masyarakat Tionghoa di Lasem khususnya di Desa Karangturi untuk kepentingan menuliskan hasil perjalanan tersebut dalam majalah *National Geographic.* Lebih lanjut, Agni menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berlanjut dengan riset benda-benda cagar budaya di Lasem. Kegiatan riset tersebut dikerjakan bersama tim dari berbagai universitas di Indonesia. Selain itu, Agni bersama teman-teman *traveler-*nya mengajak masyarakat Lasem untuk mencintai kembali Lasem sehingga hal tersebut menumbuhkan upaya pelestarian benda-benda budaya ataupun tradisi yang non-benda sehingga warga Lasem tidak kehilangan identitas lokalnya. Gagasan Agni dkk sejalan dengan yang dilakukan oleh Aghi dan Pop. Kemudian mereka mencoba untuk mengajak para pemuda Lasem khususnya yang cinta Lasem untuk membentuk sebuah Yayasan Lasem Heritage (YLH). Selanjutnya Yulia menambahkan pembentukan komunitas menjadi yayasan akan memudahkan pelestarian Lasem karena memiliki badan hukum yang jelas, sehingga bisa bekerja sama dengan lembaga donor baik swasta ataupun pemerintah. YLH bergerak di bidang pelestarian pusaka Lasem benda ataupun non benda yang berdiri tahun 2017.

YLH berupaya melakukan pelestarian dengan menarasikan bangunan-bangunan kuno yakni rumah-rumah Tionghoa yang masih berdiri hingga saat ini; tradisi dan budaya masyarakat Lasem, kehidupan toleransi masyarakat Lasem melalui foto kemudian mengunggahnya di media sosial. Agni dkk membantu YLH mem-*branding* Lasem dengan membuat *tagline* “Kesengsem Lasem”. *Tagline* tersebut menjadi nama website [www.kesengsemlasem.com](http://www.kesengsemlasem.com);, ig dan *twitter* @kesengsemlasem; *youtube* dan *facebook* “Kesengsem Lasem”; yang sekarang dikelola oleh YLH.

Situasi masa dulu di Lasem dihadirkan dalam foto rumah kuno Tionghoa yang masih ada hingga saat ini seperti Rumah Oma Opa, Rumah Batik Nyah Kiok, Rumah Batik Lumintu. Sedangkan bentuk toleransi dihadirkan dalam bentuk foto-foto perayaan imlek yang diselenggarakan di Lasem, Pondok Pesantren Gus Zaim yang menempati bekas rumah keturunan Tionghoa, trip yang diadakan secara kerjsama antara YLH, pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem (AHL), pengurus Masjid Agung Kauman Lasem, dan pengurus Klenteng Tju An’Kiong yang merupakan klenteng tertua di Lasem. Aktivitas masyarakat multikultur yang saling berbaur digambarkan dalam sebuah foto. Foto-foto tersebut diunggah di media sosial untuk menarik orang-orag jatuh cinta pada Lasem kemudian datang ke Lasem. Hal tersebut akan mengajak banyak orang mencintai dan melestarikan Lasem.

YLH juga menyediakan paket perjalanan yang ditawarkan kepada calon wisatawan di semua *platform* media sosial Kesengsem Lasem. Selain itu beberapa dari *founder* YLH mengenalkan Lasem dengan media sosialnya sendiri dengan tujuan mewadahi seluruh calon pengunjung yang akan datang ke Lasem, seperti Pop dengan ig @heritagepop. Paket perjalan tidak saklek sesuai dengan yang telah ditawarkan di *platform* media sosial, tetapi YLH bersedia untuk melayani pengunjung sesuai dengan permintaan calon wisatawan.

**Pemberdayaan Pemuda Yayasan Lasem Heritage dalam Perspektif John Friedmann**

Arif Yahya (Mantan Menteri Pariwisata) dalam Permatasari (2017) pengembangan pariwisata di Indonesia seharusnya menggunakan konsep pentahelix, yakni mengembangkan potensi pariwisata dengan melibatkan lima pemangku kepentingan yang saling bekerja sama antara lain: (1) akademisi sebagai konseptor; (2) pemerintah sebagai penampung aspirasi dan pembuat kebijakan pengembangan pariwisata; (3) pelaku usaha sebagai penyedia kebutuhan wisatawan ataupun pembangun destinasi wisata; (4) masyarakat sebagai pendorong percepatan kondisi lingkungan yang mendukung berjalannya pariwisata; serta (5) media sebagai promoter atau katalisator yang mempercepat pariwisata berkembang. Kelima sinergi antar *stake holder* biasa disingkat ABCGM (*Academic, Business, Community, Government, Media*). Menurut penulis konsep yang dibangun dalam memajukan pariwisata tersebut luar biasa apabila mampu diterapkan secara nyata. Akan tetapi, dalam sinergi tersebut biasanya dijumpai ego-sektoral di beberapa *stake holder* karena ketidak sepakatan rencana dan langkah-langkah sehingga mengakibatkan aktor-aktor yang memiliki kesamaan pemikiran dan strategi akan berjalan sendiri.

Hal yang serupa juga terjadi dalam pengelolaan wisata budaya di Lasem. Agni Malagina dkk sebagai akademisi mencoba untuk memberikan usulan-usulannya untuk pengembangan wisata budaya sebagai wujud pelestarian pusaka Lasem tetapi belum mendapatkan respon positif dari pihak Dinas Pariwisata (Dinpar) Kabupaten Rembang. Alasan yang melatarbelakangi Dinpar belum merespon usulan dari akademisi, karena berdasarkan penelusuran jumlah kunjungan wisatawan Lasem belum menjadi prioritas utama kunjungan wisata. Kunjungan wisata di Kabupaten Rembang masih terpaku pada wisata alam dan museum sebagai ikon Rembang. Sedangkan, akademisi menganggap pelestarian kawasan Lasem perlu segera dilakukan mengingat benda-benda cagar budaya yang sudah ratusan tahun usianya lebih cepat lapuk. Tim riset berupaya melestarikan peninggalan-peninggalan berharga yang memiliki potensi wisata budaya di Lasem dirawat. Oleh sebab itu, ketika pihak Dinpar belum memberikan tindakan agresif dalam merawat Lasem, Tim Riset mengajak masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap Lasem untuk ikut menyebarluaskan virus jatuh cinta kembali pada Lasem yang kekinian dengan memanfaatkan media digital. Tentunya, akademisi berusaha memberdayakan masyarakat lokal untuk mencintai Lasem. Salah satunya dengan membantu para pemuda yang cinta Lasem membentuk sebuah yayasan yang bernama Yayasan Lasem Heritage (YLH). Untuk memotivasi para pemuda Lasem memiliki semangat merawat Lasem memerlukan usaha-usaha dari hulu ke hilir, supaya nantinya pemuda tersebut berdaya secara mandiri melestarikan pusaka Lasem.

Proses *enabling,* menciptakan suasana sehingga potensi masrayakat berkembang dilakukan oleh akademisi yang menjalin mitra dengan media, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengembangkan Lasem. Akademisi menggagas *branding* “Kesengsem Lasem” melalui media digital (*website* dan *social media*). Kesengsem Lasem kemudian menjadi sebuah komunitas yang anggotanya dari berbagai orang yang tertarik untuk mengembangkan Lasem, termasuk anggota YLH adalah bagian dari komunitas tersebut. Selain itu, ia juga mengenalkan Lasem dan sejarahnya dalam majalah *National Geographic (Natgeo)* selama tiga tahun terakhir 2016-2019 dimana majalah tersebut telah menjangkau nasional dan internasional dan telah dikenal oleh masyarakat luas. *National Geographic* tidak hanya hadir di masyarakat dalam bentuk cetak tetapi di era digital ini ia jua bertransformasi menjadi media *online*. Dalam mem-*branding* akademisi (Agni Malagina) mengaku lebih nyaman bekerja sama dengan masyarakat, terutama pegiat wisata pelestarian pusaka Lasem yang tergabung dalam YLH. Usia yang tidak terpaut jauh antara akademisi dan anggota YLH menjadikan mereka klop untuk merawat Lasem dengan memanfaatkan media digital sebagai alat promosi.

Akademisi bersama-sama YLH mengadakan kegiatan, misalnya klinik-klinik belajar yang mendatangkan berbagai akademisi dari berbagai universitas ataupun praktisi untuk memberikan kesadaran pada warga Lasem supaya menjaga warisan pusakanya sebagai potensi wisata budaya yang menarik untuk dinarasikan dalam sebuah foto atau gambar. Klinik belajar yang diselenggarakan antara lain: (1) klinik belajar fotografi oleh Feri Latief (Fotografer *National Geographic*) yang diadakan di Rumah Merah Lasem. Kegiatan diadakan di tempat destinasi wisata yakni Rumah Merah, guna sekaligus memperkenalkan Rumah Merah sebagai salah satu pusaka di Lasem yang harus dilestarikan melalui fotografi. Kegiatan diikuti oleh warga lokal Lasem, pelaku usaha Rumah Merah, dan anggota YLH sehingga harapannya memberikan bekal ke warga bagaimana cara memanfaat media digital sebagai sarana promosi dan pelestari wisata budaya. Dari kegiatan ini, YLH, pelaku usaha, dan masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengabadikan bangunan atau kegiatan yang berpotensi sebagai pertunjukan yang syarat dengan pelestarian wisata budaya yang mampu menarik minat penerima pesan (calon wisatawan) penasaran dengan Lasem.

(2) Klinik belajar “Pemanfaatan Bangunan Pusaka di Lasem” dengan pemateri Dr. Eng.Kusumaningdyah, S.T., M.T akademisi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (Unnes) diselenggarakan 4 Agustus 2018, mendiskusikan bagaimana memanfaatkan bangunan kuno di Lasem mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal baik manfaat materi atau manfaat pelestarian cerita-cerita lokal yang menarik supaya generasi penerus mengenal identitasnya. (3) Klinik Belajar “Menjawab Kebutuhan Pariwisata Kota Tua dengan Komunitas Berdaya” dengan pemantik Drs. Dananjaya Aksioma, M.A (Kabid Wisata Perdesaan dan Perkotaan Kementerian Pariwsata) pada 4 Agustus 2018. (4) Klinik Belajar “Kunci Pariwisata Kini: Kuliner dan Komunitas” oleh tendi Nur Alam (ahli kuliner serta anggota tim percepatan wisata sejarah religi seni tradisi dan busaya Kementerian Pariwisata) pada hari dan tanggal yang sama dengan klinik belajar sebelumnya. (5) Klinik Belajar “Membangun Narasi Pariwisata melalui Desa Batik” oleh Puspita Ayu Permatasari pada 13 Juli 2018. Hal ini sangat relevan karena warga Lasem terutama yang menempati rumah-rumah khas Tionghoa masih melestarikan usaha membatik dari leluhurnya dengan ciri khas motif batik Tiga Negeri, Sekar Jagad, dan Gunung Ringgit Pring. (6) Klinik Belajar “Pentingnya *Responsible Tour Leader* dalam Pengembangan Wisata Budaya” oleh Tetty D.S. Ariyanto (ketua tim percepatan wisata sejarah religi seni tradisi dan budaya Kementerian Pariwisata) pada tangga; 2 Agustus 2028 di Rumah Oei Lasem. Rumah Oei Lasem juga merupakan destinasi wisata yang dulunya rumah keturunan Tionghoa yang telah dikelola kembali menjadi penginapan bernuansa Jawa. (7) Klinik Belajar “Politik Identitas dalam Sejarah Fashion Hindia Belanda (1900-1940) oleh Rumi Siddharta pada 3 Oktober 2018 di omah Batik Tiga Negeri (Rumah Merah Lasem). Diskusi ini membahas perkembangan fesyen di Indonesia awal abad 20 dan melihat posisi Lasem dalam fesyen masa kolonial; serta klinik-klinik belajar lain yang masih diselenggarakan hingga tahun 2019.

Klinik-klinik belajar yang diinisiasi oleh akademisi bekerjasama dengan praktisi untuk mendorong para pemuda Lasem khususnya anggota YLH belajar bersama-sama mengelola peninggalan-peninggalan di Lasem sehingga mereka memiliki ruang-ruang aktualisasi diri dan memiliki kesadaran kritis dalam mengembangkan Lasem. Kegiatan belajar bersama dengan para akdemisi dan praktisi yang memang ahli dan menggeluti bidangnya berimplikasi membuka wawasan pemuda Lasem dalam mengembangkan wisata budaya. Sejalan dengan pernyataan Margayaningsih (2016) proses *enabling* mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh komunitas/kelompok/masyarakat sehingga mampu mengembangkannya.

Tahap kedua, *empowering,* dimana dalam tahap ini masyarakat yang telah diberdayakan, disediakan arena untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah didapatkan sehingga mampu mengembangkan kreativitasnya. Para pemuda YLH yang telah mendapat berbagai pengetahuan pengelolaan pariwisata, pada tahap ini YLH diuji kreativitasnya dalam membuat atraksi wisata dan bekerja sama dengan masyarakat lokal serta pelaku usaha. Sembari menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari kegiatan klinik belajar, YLH menyusun paket wisata bagi wisatawan selama di Lasem. Perlu diketahui bahwa para pemuda YLH sekaligus menjadi *tour guide* bagi para wisatawan yang datang. Misalnya, YLH melalui ig @discoverlasem membagikan di unggahannya paket wisata di Lasem selama 3 jam, 4 jam, 5 jam, 6 jam atau bagi wisatawan yang ingin menginap ada paket 1 hari, 2 hari 1 malam, dan 3 hari 1 malam dengan rincian kegiatan wisata sejarah, wisata kuliner, dan wisata batik Lasem. Selanjutnya YLH bekerja sama dengan UNS, UI, URDC (*Urban Rural Design and Conservation Laboratory*) menyelenggarakan *Lasem Heritage Field School (Historic Urban Landscape, Lasem)* pada tanggal 26-30 September 2018. YLH memanfaatkan momentum hari Kartini pada tanggal 19-21 April 2019, menyelenggarakan “KARTINI: A Heritage Tour (Lasem – Rembang – Jepara)”. Kegiatan ini bekerja sama dengan beberapa komunitas wisata, dan untuk trip ke Lasem, dimana trip oleh YLH dilaksanakan di Batik Nyah Kiok dan Sarung Batik Lasem. Di samping itu, YLH bekerja sama dengan Ponpes Kauman Lasem. Ponpes Kauman Lasem yang diasuh oleh Gus Zaim memiliki trip “Hikayat Toleransi Lasem” yang bertujuan menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut telah diajarkan oleh Mbah Ma’soem (Pendiri Pondok AHL yang mana pondok tersebut telah berusia 100 tahun). Trip berawal dari Pondok AHL yang ada di Desa Soditan, dilanjutkan ke Masjid Agung Lasem (Masjid Jami’ Lasem), Kampung Kauman dan berakhir di Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi. Berbicara tentang Lasem memang tidak bisa dilepaskan dari nilai toleransi yang telah menjadi warisan nilai luhur Lasem. Multikultur antar bangsa (Jawa-Islam, Tionghoa, dan Keturunan Arab-Jawa) di Lasem menjelma menjadi modal sosial sehingga masyarakat di sana mewarisi tradisi toleransi yang turun temurun hingga saat ini.

Pada kesempatan lain, kerjasama antara YLH dengan masyarakat pesantren dilanjutkan dengan menjadikan trip Hikayat Toleransi Lasem sebagai atraksi wisata. Tripini dikemas sebagai salah satu atraksi wisata di Lasem dan diperkenalkan di ig @kesengsemlasem, dimana ig tersebut dikelola oleh YLH dengan ketua YLH sebagai adminnya. Trip Hikayat Toleransi Lasem diperkenalkan oleh Agni Malagina dalam *National Geographic.* Malagina (2019) menulis artikel dengan judul artikel *Hikayat Toleransi: Mengenal Tasamuh di Ponpes Al Hidayat Lasem* pada *National Geographic* 6 Juni 2019. Kondisi pandemic covid-19 tidak menyurutkan semangat pemuda YLH untuk berinovasi, mereka mengajak bekerja sama *public figure* untuk menyelenggarakan “Pasar Rakyat Lasem”, *platform ecommerce* yang memasarkan produk khas Lasem.

Paket-paket wisata yang diperkenalkan oleh YLH melalui media digital, memberikan ruang bagi para pemuda untuk menjalin kerja sama dengan pelaku usaha yang menyediakan sarana dan prasarana pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan. Misalnya, ketika YLH mengunggah paket wisata 2 hari 1 malam dan 3 hari 2 malam, otomatis wisatawan memerlukan tempat untuk menginap, sedangkan akomodasi hotel yang terdekat dengan Lasem ada di Rembang yang memerlukan waktu tempuh sekitar 30-45 menit. Oleh sebab itu, YLH bekerja sama dengan pemilik penginapan di sekitar Lasem seperti pemilik penginapan Rumah Oei, pemilik penginapan Rumah Merah Lasem, pemilik penginapan *Hotel Boutiq Lasem.* Para pemuda YLH juga bekerja sama dengan para pengusaha UMKM batik seperti Rumah Batik Lumintu, Rumah Batik Nyah Kiok, Rumah Batik Kendoro Kendiri, dan lain-lain. Proses aktualisasi diri para pemuda YLH dalam mengelola Lasem menjadi sebuah wisata budaya secara langsung menjadikan para pemuda tersebut berdaya.

Tahap ketiga dari proses pemberdayaan masyarakat John Friedmann yakni *protecting,* melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Hal ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat ikut andil pengambilan keputusan publik atau mampu merawat kemandiriannya dalam kondisi yang stabil ataupun tidak menentu (Noor dalam Wulandari, 2017). Margayaningsih (2016) menambahkan bahwa memberdayakan berarti pula melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertamba lemah karena kekurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi bukan berarti mengisolasi atau menutupi interaksi, akan tetapi mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu melepaskan yang diberdayakan dari ketergantungan seperti program-program pemberian (*charity*). Dalam proses ini, *protecting* dilakukan oleh berbagai pihak misalnya para pelaku usaha penginapan Rumah Merah Lasem yang menyediakan tempat kegiatan bagi anggota YLH. Rumah Merah Lasem menjadi *basecamp* kegiatan-kegiatan kebudayaan, diskusi, serta *workshop* YLH dan masyarakat lokal Lasem.

Pemilik penginapan Rumah Oei bekerja sama dengan YLH dalam mempromosikan penginapannya kepada calon pengunjung. Kegiatan-kegiatan diskusi juga sering dilaksanakan di tempat itu. Ketika pemilik mengadakan kegiatan seperti yang diselenggarakan pada 24 Agustus 2019 dengan tema “Merawat Lasem”, YLH ikut menyukseskan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut membahas masa depan Lasem sebagai wisata budaya dengan merangkul berbagai *stake holder* masyarakat lokal berpartisipasi baik dari pemuda, tokoh masyarakat, ataupun pemerintah (Wawancara dengan Pemilik Rumah Oei, 2019). Akademisi sekaligus *founder* komunitas “Kesengsem Lasem” Agni Malagina dkk melakukan *protecting* yakni menghubungkan YLH dengan *public figure* yang bergerak di bidang *social entrepreneur* seperti Didiet Maulana (*Designer fashion* Indonesia). Terselenggaranya “Pasar Rakyat Lasem” merupakan bentuk kerjasama anyata YLH dengan *designer* ternama Didiet Maulana yang tertarik pada motif batik khas Indonesia termasuk Lasem. Pada bulan November 2019, YLH mengadakan kerjasama dengan Bank Indonesia sebagai sponsor untuk menyelenggarakan UMKM Gayeng di Lawang Sewu. Batik Lasem ditampilkan dalam pembukaan berupa *fashion show* dengan menggandeng *designer* Didiet Maulana. Kegiatan ini didukung oleh 30 pembatik Lasem, sehingga selain sebagai ajang YLH melatih kemampuan berkolaborasi dengan banyak pihak dalam mengelola potensi Lasem, pembatik Lasem mendapatkan kesempatan untuk mengangkat kembali popularitas motif batik Lasem. Meskipun belum diperhatikan secara khusus dalam bentuk kebijakan oleh Pemprov Jawa Tengah dan Pemkab Rembang, YLH yang menjadi bagian dari komunitas Kesengsem Lasem selalu berusaha menampilkan Lasem dengan potensi budaya yang dimiliki di berbagai kegiatan.

Promosi wisata Lasem melalui media sosial meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Lasem (Hasil wawancara dengan *Founder* dan Ketua YLH, 2019). Tagar *#kesengsemlasem*  di ig mencapai 17.000 pencarian, sehingga banyak pengguna media sosial yang mengakses konten tersebut. Wisatawan secara tidak langsung ikut melindungi YLH untuk terus berkembang dalam hal memproduksi destinasi wisata yang menarik sehingga wisatawan mendapatkan kesan positif setelah berkunjung ke Lasem. Berikut tabel proses pemberdayaan YLH ala John Friedmann:

Tabel 1 Pemberdayaan Pemuda YLH dalam Perspektif John Friedmann

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  Pemberdayaan MasyarakatKegiatan | *Enabling* | *Empowering* | *Protecting* |
|  | * Kesengsem Lasem sebagai *tagline* dan *branding* yang dibuat oleh akademisi dan orang-orang yang tertarik pada Lasem.
* Klinik belajar dengan pemateri akademisi dan praktisi bagi masyarakat lokal, khususnya YLH.
* Terbukanya ruang diskusi antara akademisi mendampingi YLH untuk menarasikan citra Lasem dalam media digital.
* Media *mainstream National Geographic* sebagai alat yang efektif untuk mengangkat nama Lasem.
 | * Pembuatan paket wisata oleh YLH.
* YLH sebagai *tour guide* wisataawan yang datang ke Lasem.
* YLH memperkenalkan paket wisata.
* YLH kerjasama dengan pelaku usaha.
* YLH bekerja sama dengan biro perjalanan.
* YLH bekerja sama dengan penyedia paket wisata (terselenggaranya Kartini: a heritage tour).
* YLH bekerja sama dengan tokoh masyarakat (terselenggaraya trip Hikayat Toleransi Lasem).
 | * Hubungan antara pelaku usaha dengan YLH bersifat mutualisme.
* Founder Kesengsem Lasem (Agni Malagina dkk) menghubungkan YLH dengan sponsor sehingga terlaksanan kegiatan *fashion show* batik Lasem dalam UMKM Gayeng di Lwang Sewu.
* *Public figure* Didiet Maulana sebagai *designer* menggandeng YLH untuk mengangkat produk-produk Lasem seperti terselenggaranya Pasar Rakyat Lasem.
* Wisatawan yang datang ke Lasem dan dipandu oleh YLH sebagai uji coba kemampuan pemuda dalam menyediakan jasa pariwisata.
 |

Sumber: Olahan peneliti, 2019

**Implikasi Pemberdayaan terhadap Ketahanan Sosial Pemuda Yayasan Lasem Heritage dalam Pengelolaan Wisata Budaya di Lasem**

Ketahanan sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk mengatasi berbagai resiko sebagai dampak perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Ketahanan sosial merupakan kemampuan kelompok atau masyarakat untuk menaham gangguan dari luar atau perubahan-perubahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan yang dapat mengubah tatanan masyarakat atau struktur sosial. Masyarakat memiliki kemampuan mengantisipasi resiko, membatasi dampak, bangkit kembali dengan cepat untuk menghadapi perubahan dengan berbagai cara agar tetap dapat bertahan hidup, beradaptasi, berevolusi, dan mengalami pertumbuhan. Sehingga ketahanan mencakup kemampuan untuk menangani factor eksternal dan mengurangi kerentanan, dan mampu meminimalkan kerugian guna memulihkan kondisi ekonomi, sosial, dan politik masyarakat (Raharjo (ed), 2018). Dalam menganalisis kasus YLH, penulis menggunakan dimensi ketahanan sosial Keck & Sakdapolrak (2013) yang memiliki tiga komponen, yakni: kemampuan masyarakat mengatasi segala permasalahan (*coping capacities*); kemampuan masyarakat untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri untuk dapat menerima segala tantangan pada masa mendatan (*adaptive capacity*); serta kemampuan masyarakat untuk menciptakan kelembagaan yang dapat mendorong kesejahteraan dan ketahanan masyarakat berkelanjutan pada masa sekarang dan masa mendatang (*transformative capacities*).

Pemberdayaan yang diberikan kepada YLH memberikan implikasi positif bagi ketahanan sosial para anggota YLH. Hal tersebut dapat diuraikan pada penjelasan berikut: pertama, kemampuan mengatasi permasalahan (*Coping Capacities*), YLH baru didirikan di tahun 2017. Yayasan tersebut masih tergolong baru, tetapi para pemuda lokal atau luar Lasem telah memiliki ketertarikan untuk melestarikan sejak lama. Sebelum bertemu dengan Agni Malagina dkk, pemuda yang mencintai Lasem melestarikan Lasem sebatas mempelajari sejarah Lasem dan mengikuti kegiatan mengidentifikasi benda-benda bersejarah di Lasem melalui FOKMAS serta mengunggah fot-foto benda-benda kuno di Lasem dengan tujuan memperkenalkan ke masyarakat. Kegiatan di media sosial belum mampu menggunakan narasi yang bersifat *social campaign* mengajak untuk mencintai Lasem. Setelah banyak berdiskusi dengan para akademi, praktisi media, *traveler* kecenderungan cara-cara pelestarian yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Komunitas “Kesengsem Lasem” berdiri lebih dulu pada 2016 daripada YLH, setelah komunitas terbentuk, banyak diadakan kegiatan-kegiatan diskusi terbuka seperti klinik belajar yang membuka wawasan para pemuda. Keresahan mereka tentang pelestarian Lasem akhirnya menemukan jalan terang, satu tahun setelah komunitas Kesengsem Lasem terbentuk YLH dibentuk. Dengan dukungan dari anggota komunitas, para pemuda pecinta Lasem berani mendiri sebuah yayasan yang berbadan hukum supaya memiliki kepercayaan di mata publik ketika mereka membuat program-program yang mengangkat nama Lasem. Agni Malagina dkk membersamai yayasan tersebut supaya mampu bertahan menjadi yayasan yang solid.

Kedua, *adaptive capacity,* akumulasi pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh oleh YLH selama menyelenggarakan dan mengikuti klinik belajar dan diskusi dengan Kesengsem Lasem, YLH menguatkan posisinya dengan menyediakan jasa pariwisata yang ditawarkan di media digital (website, ig, fb, twitter) dengan *branding* Kesengsem Lasem tersebut. Ada beberapa anggota yang menggunakan media sosial pribadi sebagai media untuk memperkenalkan Lasem. YLH telah mampu mengadopsi dan mengadaptasi cara-cara pengelolaan wisata budaya dengan pengetahuan yang diperoleh selama ini. Ketika produk dipromosikan maka akan mendatangkan konsumen, dan hal tersebut menarik pelaku usaha untuk menyediakan apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan YLH bekerja sama dengan beberapa pihak seperti pelaku usaha di sekitar Lasem, tokoh lokal untuk menyediakan atraksi wisata yang mendukung pelestarian tersebut, biro perjalanan wisata untuk merencanakan trip antar kabupaten di Jawa Tengah.

Ketiga, *transformative capacities,* ketika YLH mulai banyak mendapatkan wisatawan ternyata di awal tahun 2020, dunia mengalami pandemic global covid-19 dimana di Indonesia sendiri menghimbau masyarakat untuk di rumah saja. Tidak hanya Lasem, semua industry pariwisata bahkan di tingkat internasional pun juga merasakan dampaknya. Proteksi yang dilakukan oleh para *founder* Kesengsem Lasem membuat YLH tetap berdiri meskipun di tengah pandemi. Pada bulan Mei 2019, YLH bekerjasama dengan beberapa pihak memperkenalkan Pasar Rakyat Lasem. Ini merupakan ­*ecommerce* yang menyediakan produk khas Lasem dan ditawarkan di *website* [www.kesengsemlasem.com](http://www.kesengsemlasem.com). YLH mampu mengatasi permasalahan beberapa pemilik usaha batik Lasem yang harus memberhentikan para pembatik karena pesanan batik Lasem berkurang bahkan tidak ada selama pandemi. YLH berkolaborasi dengan para pembatik serta *designer* membuat produk kain batik yang kekinian sesuai kebutuhan masyarakat, misalnya pada bulan Ramadhan menyediakan mukena dan sajadah dengan motif *bangbiron* khas Lasem. Produk makanan olahan yang diawetkan khas pantai utara juga ditawarkan di pasar online tersebut (Kesengsem Lasem, 2020).

Sebelum *ecommerce* diperkenalkan ke masyarakat, pada bulan November 2019, kolaborasi antara BI, Pemprov Jateng, termasuk YLH menyelenggarakan pameran produk UMKM Gayeng di Lawang Sewu Kota Semarang. Pada kegiatan tersebut, YLH bersama pembatik Lasem, *designer, founder* Kesengsem Lasem, serta praktisi media memanfaatkan kesempatan dengan menampilkan *fashion show* batik Lasem yang menarik perhatian. Kegiatan tersebut menggugah kembali ingatan masyarakat bahwa Lasem memiliki motif batik yang kaya dan pernah berjaya di masa lalu. Kegiatan-kegiatan kolaboratif YLH dengan institusi formal ataupun non-formal meningkatkan eksistensinya sebagai yayasan sehingga dipercaya oleh masyarakat luas.

**SIMPULAN**

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, pemuda khususnya anggota YLH sebagai generasi milenial masih memiliki ketertarikan melestarikan warisan pusaka yang ada di sekitar daerahnya. Hal tersebut merupakan sinyal positif bahwa anak muda memiliki kemauan untuk menjaga dan melestarikan identitas lokalnya. Ketika, pemuda mendapatkan pendampingan yang tetap sesuai tujuan yang ia harapkan maka mereka mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Para pemuda YLH berani mengambil langkah membentuk sebuah yayasan dengan tujuan visioner memajukan Lasem, meskipun dalam kegiatannya tidak banyak mendapat dukungan dari pemerintah lokal.

Kedua, pemberdayaan pemuda memiliki banyak peran dalam membuka wawasan dan pengetahuan bagi YLH untuk mengembangkan Lasem. Proses *enabling* dengan mengadakan diskusi dan klinik belajar; *empowering,* memberikan ruang untuk mengakses kesempatan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengemas Lasem sebagai destinasi wisata budaya; *protecting*, dimana para *founder* Kesengsem Lasem tetap mengawasi dan memberikan pendampingan serta menghubungkan dengan para *public figure,* sponsor, media *mainstream* supaya YLH memiliki daya tawar dalam melaksanakan tujuan besarnya melestarikan pusaka Lasem. Pemberdayaan pemuda YLH memberikan implikasi ketahanan sosial bagi organisasi sesuai dengan tiga dimensi ketahanan sosial.

Ketiga, rekomendasi penulis untuk pemerintah lokal, baik pemerintah desa, kecamatan, atau kabupaten seharusnya memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan, materi, atau motivasi bagi pemuda Lasem yang telah berusaha melestarikan warisan pusaka Lasem. Akan lebih baik apabila pemerintah desa melakukan kolaborasi, misalnya antar pemerintah desa bekerja sama untuk melindungi benda-beda cagar budaya di Lasem karena masing-masing desa di Lasem memiliki peninggalan cagar budaya yang berpotensi dilestraikan sebagai wisata budaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aziz, Munawir., 2014, *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran,* Yogyakarta: Ombak.

Hidayah, Nurul., 2017, Ketahanan Sosial pada Pemuda Penyelenggara Festifal Film Dokumenter 2015, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional,* Vol. 23 No. 2, Yogyakarta: Prodi Tannas.

Keck, Markus & Patrick Sakdalporak, 2013, “What is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward, dalam *Erkunde,* Vol. 67 No 1, Hal 5-19.

Kemlu, 2015, *Masyarakat Sosial Budaya Asean,* diakses [https://kemlu.go.id/portal/id/read/115/halaman\_list\_lainnya/masyarakat-sosial-budaya-asean pada 5 Juni 2020](https://kemlu.go.id/portal/id/read/115/halaman_list_lainnya/masyarakat-sosial-budaya-asean%20pada%205%20Juni%202020).

Lestari, Gina., 2016, Partisipasi Pemuda dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional,* Vol. 22 No 2, Yogyakarta: Prodi Tannas.

Liputan6.com, 2018, *Jalan Raya Pos Warisan Deandels Riwayatmu Kini,* diakse di <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3564670/jalan-raya-pos-warisan-daendels-riwayatmu-kini>.

Margayaningsih, D.I., , Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan, dalam *Jurnal Publiciana,* Vol. 9 No. 1, hal. 158-190, diakses di [http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/77 pada 14 Juni 2020](http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/77%20pada%2014%20Juni%202020).

Novika, Boby., 2018, Optimalisasi Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak Dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat (Studi di Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta Provinsi DI Yogyakarta), Vol. 24 No. 2, Hal. 192-214

Permatasari, P.A., 2017, *Kemitraan Usaha dan Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Destinasi,* Laporan Penelitian tidak dipublikasikan.

Prabawati, Ni Putu Diah., 2019, Peran Pemuda dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali., dalam *Jurnal Kepariwisataan Indonesia,* Vol. 13 No 1.

Raharjo, S.N.I (ed), 2018, Ketahanan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Terluar: Catatan Pendahuluan, dalam *Ketahanan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Terluar: Studi Kepulauan Marore dan Pulau Sebatik,* Jakarta: LIPI.

Ri’aeni, Ida., 2015, Penggunaan *New Media* dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia, dalam *Jurnal Komunikasi,* Vol. 9 No. 2 Hal. 187-197, Yogyakarta: Departemen Ilmu Komunikasi UII.

Suwignyo, Agus & Yuliantri, R.D.A., 2018, Praktik Kewargaan Sehari-Hari sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950-an (Sebuah Tinjauan Sejarah), dalam *Jurnal Ketahanan Nasional,* Vol. 24 No 1, Hal. 94-116, Yogyakarta: Prodi Ketahanan Nasional UGM.

Trihayuningtyas, E., W.Wulandari., Y.Andriani, I.A.M.P., Sarasvati., 2018, Media Sosial sebagai Sarana Informasi dan Promosi Pariwisata bagi Generasi Z di Kabupaten Garut, dalam *Tourism Scientific Journal,* Vol 4 No 1, hal. 1-22, diakses di <http://www.jurnal.stiepar.ac.id/index.php/tsj>.

UNFPA, 2019, *Youth Empowerment & Engagement for Community Resilience & Development,* diakses di <https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/FINAL%20UNFPA%20Youth%20Sulteng.pdf>.

Wulandari, P.K., Destriana Saraswati, Surya D.E Putra., 2017, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasam Pancasila,* Malang: UB Press.

Sumber Media Sosial

* Website: [www.kesengsemlasem.com](http://www.kesengsemlasem.com)
* Instagram : @kesengsemlasem; @discoverlasem; @pusakalasem; @heritagepop

Informan:

* Ibu Agni Malagina (Founder Kesengsem Lasem)
* Ketua Yayasan Lasem Heritage admin Instagram @kesengsemlasem
* Founder Yayasan Lasem Heritage
* Ketua FOKMAS
* Pelaku usaha pemilik penginapan Rumah Oei.